

## **PENERAPAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN BILANGAN DI KELAS IV SD NEGERI 1 KUKUTIO**

Choiron<sup>1)</sup>, Izlan Sentryo<sup>1)</sup>, Yoo Eka Yana Kansil<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Halu Oleo  
email: [yookansil@gmail.com](mailto:yookansil@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar matematika siswa tentang perkalian dan pembagian bilangan melalui penerapan model pendekatan pemecahan masalah. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian dan pembagian bilangan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kukutio melalui penerapan pendekatan pemecahan masalah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 bertempat di Kelas IV SD Negeri 1 Kukutio. Jumlah siswa kelas IV sebanyak 25 orang, terdiri atas 13 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari lembar observasi guru dan siswa, serta tes formatif siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan dapat dilihat dari hasil tes siklus I, hasil belajar siswa secara klasikal sebanyak 15 siswa memperoleh nilai  $\geq 65$  dengan persentase 60%. Dari hasil tes tindakan siklus II, setelah penggunaan model pemecahan masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kukutio diperoleh hasil belajar siswa secara klasikal terhadap pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan 23 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  dengan persentase 92% atau mengalami peningkatan sebesar 32% dari hasil tindakan pada siklus I. Disimpulkan melalui penerapan pendekatan pemecahan masalah, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kukutio dapat ditingkatkan.

**Kata kunci:** *Model pembelajaran, pendekatan pemecahan masalah, hasil belajar*

**Abstract:** This research focuses on improving student mathematics learning outcomes about multiplication and division of numbers through the application of a problem solving approach model. In general, this study aims to improve mathematics learning outcomes for multiplication material and number distribution for fourth grade students of SD Negeri 1 Kukutio through the application of problem solving approaches. This type of research is Classroom Action Research (CAR). This research was carried out in the odd semester of the 2016/2017 school year, located in Class IV SD Negeri 1 Kukutio. The number of class IV students is 25 people, consisting of 13 male students and 12 female students. The type of data obtained is qualitative and quantitative data consisting of teacher and student observation sheets, as well as student formative tests. Based on the results of research analysis and discussion can be seen from the results of the first cycle test, student learning outcomes classically as many as 15 students scored  $\geq 65$  with a percentage of 60%. From the results of the second cycle action test, after the use of problem solving models in fourth grade students of SD Negeri 1 Kukutio obtained student learning outcomes classically on the subject of multiplication and division of numbers 23 students who scored  $\geq 65$  with a percentage of 92% or an increase of 32% from the results of the action in cycle I. It was concluded through the application of the problem solving approach, the learning outcomes of Grade IV students of SD Negeri 1 Kukutio could be improved.

**Key word:** *Learning models, problem solving approaches, learning outcomes*

### **Pendahuluan**

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, baik ditingkat pendidikan dasar maupun ditingkat menengah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar matematika yang dicapai siswa. Suwarsono (1998: 9) mengatakan bahwa salah satu

penyebab sangat rendahnya prestasi hasil belajar matematika karena adanya konsep-konsep yang relatif rumit (sangat abstrak) yang tidak dipahami oleh siswa. Senada dengan itu (Hudojo, 1988: 2) mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya secara deduktif. Karena banyak siswa yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun tidak dipahami, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Seringkali konsep yang diajarkan di sekolah masih merupakan hal yang baru bagi mereka (Ruseffendi, 1980: 134). Namun semua harus diajarkan kepada siswa karena tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Kondisi di atas mengatakan pelajaran matematika tergolong sulit. Oleh karena pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak dan perlu mengkonkretkan objek matematika yang abstrak agar menjadi mudah dipahami. Sebagaimana yang dikemukakan Dienes (dalam Ruseffendi, 1992: 125) bahwa tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk yang konkret akan dapat dipahami dengan baik. Hal ini mengandung arti bahwa jika benda-benda atau objek-objek dalam bentuk permainan akan sangat berperan bila dimanipulasi dengan baik dalam pelajaran matematika. Karena ditinjau dari aspek psikologi, perkembangan dapat dipahami bahwa selagi anak masih berada pada jenjang pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar (SD) adalah waktu yang terbaik untuk menanamkan dasar-dasar yang sehat, oleh karena itu pendidikan yang dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar harus benar-benar mantap.

Tujuan umum pendidikan matematika di SD adalah penekanan siswa pada penataan nalar siswa, dan keterampilan untuk menerapkan matematika, sedangkan salah satu tujuan khususnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan siswa (Depdikbud, 1993).

Namun pada kenyataannya, hasil pembelajaran matematika di SD masih rendah, khususnya yang memuat operasi hitung bilangan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran guru belum menerapkan pendekatan pemecahan masalah sepenuhnya dan masih melakukannya secara konvensional, artinya dalam mengajar guru kurang mengaktifkan siswa terutama dalam memanipulatif benda-benda konkret, proses belajar-mengajar lebih difokuskan pada buku paket, dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah saja.

Fenomena di atas juga terjadi di SD Negeri 1 Kukutio pada siswa kelas IV. Berdasarkan pengalaman peneliti pada studi pendahuluan melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV terungkap bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang memuat operasi hitung bilangan, kesulitan terlihat dari kesalahan yang dilakukan siswa disetiap langkah dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan-kesulitan tersebut terlihat dalam: (1) memahami makna soal, siswa tidak mengetahui dalam mengidentifikasi hal yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, ketidaklengkapan siswa dalam mengidentifikasi hal yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal dikarenakan siswa tidak mengetahui makna dan manfaat menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, ada anggapan guru tidak memberikan penjelasan lengkap tentang itu, (2) membuat kalimat matematika, kesalahan siswa dalam membuat model matematika untuk soal cerita disebabkan karena siswa tidak mengetahui pengertian model matematika, ada anggapan bahwa guru kurang jelas menanamkan pengertian model matematika kepada siswa, (3) melakukan perhitungan, kesalahan dalam menyelesaikan perhitungan disebabkan karena siswa kurang mengerti tentang konsep operasi hitung bilangan, (4) siswa tidak dapat mengembalikan jawaban model ke jawaban soal semula, karena siswa tidak mengetahui bahwa penyelesaian soal adalah menjawab sesuai dengan pertanyaan soal.

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin menindak lanjuti dengan melakukan penelitian berjudul “Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian dan Pembagian Bilangan di Kelas IV SD Negeri 1 Kukutio Kabupaten Kolaka.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nana Sumarna (2012) dengan judul “Penerapan Metode Pemecahan Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses keterlaksanaan skenario pembelajaran aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 77,5% dan pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru mencapai 85%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama

sebesar 90% dan pada siklus II pertemuan kedua meningkat mencapai 97,5%. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 76,42% dan pertemuan kedua mencapai 87,85%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mencapai 95,71% dan pertemuan kedua sebesar 97,14. Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II sebesar 52,5% atau sebanyak 21 orang dari 40 siswa yang tuntas memperoleh nilai  $\geq 7$  dengan nilai rata-rata 79,48 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,5% atau sebanyak 33 dari 40 siswa yang tuntas memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan nilai rata-rata 89,84.

Masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar siswa pada materi materi perkalian dan pembagian bilangan dapat ditingkatkan melalui pendekatan pemecahan masalah di kelas IV SD Negeri 1 Kukutio Kabupaten Kolaka?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian bilangan melalui pendekatan pemecahan masalah di kelas IV SD Negeri 1 Kukutio Kabupaten Kolaka.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, Kemmis dan Taggart (Wardani, 2005: 16). Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri 1 Kukutio Kabupaten Kolaka. Pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Setting penelitian ini ditetapkan berdasarkan hasil diskusi antara peneliti, kepala sekolah, dan guru yang bertugas sebagai observer atau guru mitra untuk meminta persetujuan dari kepala sekolah untuk melakukan penelitian sesuai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan jadwal sekolah, dan observasi dilakukan setiap kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Kukutio Kabupaten Kolaka dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 11 orang siswa pria dan 14 orang siswa wanita.

Untuk menjawab permasalahan diatas, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki yaitu:

1. Faktor guru, yaitu untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian bilangan dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.
2. Faktor siswa, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan peningkatan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.
3. Faktor hasil belajar, yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika tentang perkalian dan pembagian bilangan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kukutio melalui pendekatan pemecahan masalah.

Sebelum mengambil data, peneliti mengetes awal guna mengetahui pengetahuan awal siswa agar dapat diperbaiki sebelum masuk pada materi inti. Observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui ketepatan tindakan yang akan diberikan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang memuat tentang perkalian dan pembagian bilangan. Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut, maka dilaksanakanlah penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur sebagai berikut: Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi menurut John Elliott.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi kegiatan guru dengan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif adalah tes hasil belajar siswa pada setiap siklus tindakan pembelajaran. Sumber data yaitu guru yang melaksanakan tindakan dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Kukutio. Guru yang bertindak melaksanakan tindakan pembelajaran adalah peneliti dan yang mengamati adalah observer. Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa persiklus adalah dengan membuat tes berdasarkan materi yang telah diajarkan dan mengacu pada KTSP serta silabus pelajaran Matematika kelas IV semester I. sedangkan data aktifitas siswa dan proses belajar mengajar guru diambil dengan menggunakan daftar observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menghitung rerata perolehan nilai siswa pada setiap siklus, menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Menentukan nilai rerata

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

2. Menentukan ketuntasan belajar

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\sum fi}{n} \times 100\% \quad (\text{Usman dan Setiawati, 1993: 139})$$

Keterangan : n = Jumlah siswa secara keseluruhan

$\sum fi$  = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

Dari hasil pengamatan aktifitas guru dan siswa melalui lembar observasi diolah secara manual, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel persentase.

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah:

1. Indikator kinerja proses pembelajaran guru dan siswa sebesar  $\geq 70\%$ .
2. Indikator kinerja hasil belajar :
  - a. Secara individu Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan sebesar 65 berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah.
  - b. Secara klasikal Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan  $\geq 80\%$ .

Adapun kategorisasi yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:192), yaitu: "76% - 100% dikategorikan berhasil, 56% - 75% dikategorikan cukup berhasil, 40% - 55% dikategorikan kurang berhasil, dan kurang dari 40% dikategorikan tidak berhasil".

## Hasil Penelitian

### Aktivitas Guru

Pengamatan atau observasi terhadap aktifitas guru dilakukan untuk melihat kemampuan mengajar guru dalam mengajarkan mata pelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Pengamatan dilakukan pada semua tahapan pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Hasil rekapitulasi aktivitas mengajar guru selama kegiatan pembelajaran Pada pertemuan pertama dari 20 indikator yang di amati, jumlah skor yang diperoleh 38 dari bobot maksimal 60 dengan presentase 63%. Kemudian pada pertemuan kedua, dari 20 indikator yang di amati dengan bobot maksimal 60 diperoleh skor 43 dengan persentase 71%. Adapun rata-rata perolehan skor aktivitas mengajar guru pada siklus I ini yaitu sebesar 40,5 dengan persentase 67%. Hasil rekapitulasi aktivitas mengajar guru siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Uraian	Skor Maksimal	Pertemuan		Rata-Rata
		Pertama	Kedua	
Aktivitas mengajar guru	60	38	43	40,5
<b>Persentase (%)</b>	<b>100</b>	<b>63</b>	<b>71</b>	<b>67</b>

Sumber: Diolah dari Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama diketahui bahwa dari indikator atau kegiatan yang harus dilaksanakan, terdapat 18 indikator terlaksana dengan baik dengan persentase sebesar 80%. Pada siklus II pertemuan kedua, dari 20 aspek yang diamati, seluruh aspek aktivitas mengajar guru telah terlaksana dengan baik. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan kedua diketahui bahwa dari 20 indikator dengan jumlah bobot 60 telah terlaksana dengan baik dengan persentase 100%. Hasil rekapitulasi aktivitas mengajar guru selama kegiatan pembelajaran Pada pertemuan pertama adalah 48 dari 60 skor maksimal dengan persentase sebesar 80%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua yaitu 60 dari skor maksimalnya 60, dengan presentase 100%. hasil rekapitulasi aktivitas mengajar guru dapat dilihat pada tabel dibawa ini.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Uraian	Skor Maksimal	Pertemuan		Rata- Rata
		Pertama	Kedua	
Aktivitas mengajar guru	60	48	60	54
<b>Persentase (%)</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	<b>90</b>

Adapun rata-rata perolehan skor aktivitas mengajar guru pada siklus II ini yaitu sebesar 54 dengan persentase 90%. Dalam proses pelaksanaan tindakan telah menunjukkan peningkatan yang memuaskan dan pelaksanaan aktivitas mengajar guru sudah efektif dan telah melampaui indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu 70%.

### Aktivitas Siswa

Selama proses kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa diamati oleh pengamat (observer) dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan kedua diketahui bahwa dari 20 indikator dengan bobot maksimalnya 60, telah tercapai skor 43 dengan persentase sebesar 71%.

Hasil rekapitulasi aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran Pada pertemuan pertama dari 20 indikator yang harus dicapai dengan bobot maksimal 60 telah tercapai skor 38 dengan persentase sebesar 63%. Kemudian pada pertemuan kedua, dari 60 bobot maksimal telah tercapai skor 43 dengan persentase sebesar 71%. Adapun rata-rata perolehan skor aktivitas belajar siswa pada siklus I ini yaitu sebesar 40,5 dengan persentase 67%. Hasil rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Uraian	Skor Maksimal	Pertemuan		Rata- Rata
		Pertama	Kedua	
Aktivitas belajar siswa	20	38	43	40,5
<b>Persentase (%)</b>	<b>100</b>	<b>63</b>	<b>71</b>	<b>67</b>

Sumber: Diolah dari Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama diketahui bahwa dari indikator atau kegiatan yang harus dilaksanakan, terdapat 18 indikator terlaksana dengan baik dengan persentase 80%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan kedua diketahui bahwa dari 20 indikator atau kegiatan yang harus dilaksanakan, terdapat 20 indikator terlaksana dengan baik dengan persentase sebesar 100%.

Hasil rekapitulasi aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, jumlah skor hasil observasi aktivitas belajar siswa adalah 48 dari 60 skor maksimal dengan persentase sebesar 80%. Kemudian pada pertemuan kedua, jumlah skor hasil observasi aktivitas belajar siswa adalah 60 dari 60 skor maksimal dengan persentase sebesar 100%. Hasil rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel dibawa ini.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Uraian	Skor Maksimal	Pertemuan		Rata- Rata
		Pertama	Kedua	
Aktivitas mengajar guru	60	48	60	54
<b>Persentase (%)</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	<b>90</b>

Sumber: Diolah dari Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Adapun rata-rata perolehan skor aktivitas belajar siswa pada siklus II ini yaitu sebesar 54 dengan persentase 90%. Dalam proses pelaksanaan tindakan telah menunjukkan peningkatan yang

memuaskan dan pelaksanaan aktivitas belajar siswa sudah efektif dan telah melampaui indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu 70%.

### Hasil Belajar Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I selama 2 kali pertemuan, diadakan evaluasi dengan tes tujuan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan hasil belajar siswa. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 60% (15 siswa) memperoleh nilai  $\geq 65$ . Walaupun hasil tes siklus I sudah sebagian besar siswa mencapai indikator keberhasilan secara individu, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yaitu 75% siswa memperoleh nilai minimal 65, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan, diadakan evaluasi dengan tes dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa. Hasil tes siklus II, siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 23 siswa atau 92% (tuntas), dan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 sebanyak 2 siswa atau 8% (tidak tuntas). Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan secara klasikal sebesar 80% pada siklus II telah tercapai. Karena indikator keberhasilan pembelajaran tercapai maka kegiatan pembelajaran akan dihentikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	<b>Siklus I</b>		
	a. Tidak Tuntas	10	40%
	b. Tuntas	15	60%
2	<b>Siklus II</b>		
	a. Tidak Tuntas	2	8%
	b. Tuntas	23	92%

Sumber data: Diolah dari hasil Belajar siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa dilihat dari siklus I ke siklus II dan berdasarkan jumlah siswa yang mencapai nilai rata-rata di atas kriteria ketuntasan minimal 65 pada siklus I hanya 15 dan setelah siklus II meningkat menjadi 23 orang.

### Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II. Untuk siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan setelah pertemuan kedua dilakukan evaluasi. Setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Setelah diberikan tindakan pada setiap siklus, presentase hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 60% atau sebanyak 15 siswa memperoleh nilai 65 dan 10 siswa memperoleh nilai kurang dari 65. Kemudian pada siklus II, persentase hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan hingga 92% atau sebanyak 23 siswa memperoleh nilai 65 dan 2 siswa memperoleh nilai kurang dari 65.

Berdasarkan analisis data, bahwa aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada setiap siklus mengalami peningkatan, yakni pada siklus I pertemuan pertama sebesar 63% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 71%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan ketiga, persentase aktivitas guru meningkat sebesar 80%, lalu meningkat pada pertemuan keempat sebesar 100%.

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran telah terlaksana sesuai langkah-langkah pembelajaran pemecahan masalah hal terlihat pada soal-soal latihan yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase hasil observasi aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Beberapa aktivitas guru yang muncul diantaranya, menumbuhkan semangat dan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, menumbuhkan

rasa percaya diri siswa untuk tampil mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, mengawasi dan mengarahkan siswa dalam proses diskusi berlangsung, dan memberikan arahan bekerjasama yang baik dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan analisis data, bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah pada setiap siklus mengalami peningkatan, yakni pada siklus I pertemuan pertama sebesar 63% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 71%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan ketiga, persentase aktivitas belajar siswa sebesar 80%, lalu meningkat pada pertemuan keempat sebesar 100%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah, aktivitas siswa terus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran telah menunjukkan peningkatan yang sangat maksimal. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Kemudian, siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran menjadi lebih antusias dan lebih merespon dan termotivasi oleh guru. Pada tahap diskusi kelompok, siswa dalam masing-masing kelompok sudah bekerjasama dengan baik, siswa sudah berani memberikan argumen atau pendapatnya pada teman dalam kelompoknya, dan sudah tidak ragu-ragu lagi menanyakan kepada guru jika ada hal yang kurang dimengertinya. Kegiatan presentase yang dilaksanakan sudah menunjukkan hal yang maksimal, dimana siswa sudah mampu menyampaikan hasil kerja kelompoknya dengan baik, dan sudah mulai banyak siswa yang menanggapi hasil kerja kelompok dari kelompok yang presentase. Hal ini dikarenakan dari motivasi yang terus diberikan oleh guru, sehingga dalam berdiskusi memecahkan masalah, tidak ada lagi kelompok yang hanya tergantung pada siswa yang pintar saja, tetapi seluruh siswa dalam kelompok turut aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Dalam meningkatkan persentase aktivitas siswa dalam penerapan pendekatan pemecahan masalah, maka tentu saja juga akan memberikan dampak pada hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dimana siswa yang memperoleh nilai 65 pada siklus I sebanyak 15 siswa dari jumlah siswa seluruhnya sebanyak 25 orang. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 23 siswa dari jumlah siswa seluruhnya sebanyak 25 siswa. Demikian pula rata-rata hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian bilangan pada siklus I hanya mencapai 60%. Kemudian pada siklus II, rata-rata hasil belajar matematika siswa mencapai 92% atau mengalami peningkatan sebesar 32 dari rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I. Hasil yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat ukur keberhasilan seorang siswa.

Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, karena telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu apabila 75% siswa telah memperoleh nilai 65. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah yang diterapkan di kelas IV SD Negeri 1 Kukutio berakhir setelah siswa diberikan tes tindakan pada siklus II, karena dengan melihat hasil belajar siswa pada siklus II yang telah mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat menyampaikan materi, dan juga masih banyak siswa yang belum paham apa yang diinginkan soal. Kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran. Hal itu dikarenakan guru belum dapat mengatur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar matematika siswa tentang perkalian dan pembagian bilangan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II. Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas dengan menegur/memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan yang tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.

Pada tindakan siklus II, penerapan pemecahan masalah kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Siswa sudah lebih memperhatikan penjelasan guru dan sebagian besar siswa mampu dan mau mengajukan pertanyaan jika mendapat masalah dalam menyelesaikan soal-soal LKS yang diberikan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  sebanyak 23 orang atau 92%. Ini berarti mengalami peningkatan dibanding hasil evaluasi pada siklus I. melihat hasil tes tindakan siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan sampai siklus II ini.

Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni 100% komponen dalam skenario telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena kedua indikator telah tercapai yaitu dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, prestasi belajar

### Simpulan

1. Melalui penerapan pendekatan pemecahan masalah, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kukutio dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus I, hasil belajar siswa secara klasikal sebanyak 15 siswa memperoleh nilai  $\geq 65$  dengan persentase 60%. Dari hasil tes tindakan siklus II, setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kukutio diperoleh hasil belajar siswa secara klasikal terhadap pokok perkalian dan pembagian bilangan sebanyak 23 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  dengan persentase 92% atau mengalami peningkatan sebesar 32% dari hasil tindakan pada siklus I.
2. Penggunaan pendekatan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Kukutio dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan bahwa dengan penerapan pendekatan masalah betul-betul hasil belajar matematika siswa kelas IV SD negeri 1 Kukutio tentang perkalian dan pembagian bilangan dapat ditingkatkan..

### Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1993. *Kurikulum 1994 Sekolah Dasar – GBPP Mata Pelajaran Matematik*: Jakarta.
- Hudojo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLTK.
- Nana Sumarna, 2012. *Penerapan Metode Pemecahan Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Skripsi. FKIP UHO. Kendari.
- Ruseffendi, E.T. 1980. *Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid dan Guru SPG*. Bandung: Tarsito.
- Suwarsono, St. 1998. Peranan Strategi Visual dalam Pembelajaran Matematika. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika dalam Era Globalisasi. Program Pascasarjana IKIP Malang, 4 April.
- Wardani, I.G.A.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman Uzer dan Setiawati Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.